

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI PEMANFAATAN ASET KOMUNITAS DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh

¹Andi Muhammad Arif Haris

Postgraduate PhD Student Universiti Malaysia Terengganu (UMT)

¹*andimuhhammadarifharis@yahoo.com*

ABSTRAK: Artikel ini Desain awal pemanfaatan aset komunitas di Kabupaten Bandung Barat menggunakan teknik Appreciative Inquiry (AI). Teknik ini adalah salah satu teknik dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset strength perspective. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan (*Action Research*) merupakan upaya menguji coba ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Penelitian ini menggunakan Kualitatif Konsep *Action Research*. Penelitian tindakan adalah proses penelitian yang membentuk spiral artinya penelitian ini merupakan proses yang berkelanjutan. Proses di awali oleh refleksi awal, kemudian dilakukan perencanaan, pelaksanaan intervensi atau *treatment*, pengamatan terhadap intervensi dan refleksi

Kata Kunci : Pengembangan, Aset Komunitas, Kemiskinan

DEVELOPMENT OF POOR COMMUNITIES THROUGH THE USE OF COMMUNITY ASSETS IN BANDUNG BARAT DISTRICT

By

¹Andi Muhammad Arif Haris

Postgraduate PhD Student Universiti Malaysia Terengganu (UMT)

¹*andimuhhammadarifharis@yahoo.com*

ABSTRACT: This article The initial design of the utilization of community assets in West Bandung Regency using the Appreciative Inquiry (AI) technique. This technique is one of the techniques in community empowerment based on asset strength perspective. This type of research used by researchers is action research (*Action Research*) is an attempt to test ideas into practice to improve or change something to get a real impact from the situation. This research uses the Qualitative Concept of Action Research. Action research is a research process that forms a spiral, meaning that this research is an ongoing process. The process begins with initial reflection, then planning, implementing an intervention or treatment, observing the intervention and reflecting

Keywords: Development, Community Assets, Poverty

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan global di setiap negara di berbagai belahan dunia. Kemiskinan tidak hanya permasalahan negara berkembang namun juga negara-negara maju bahkan negara superpower sekalipun. Permasalahan kemiskinan di Indonesia seperti benang kusut yang sulit diurai. Prosentase kemiskinan sangat sulit untuk diturunkan.

Kemiskinan tidak hanya menyangkut ketersediaan sumber daya alam dan pemenuhan kebutuhan semata, lebih jauh dari itu kemiskinan menyangkut seluruh aspek kehidupan sosial, politik dan budaya. Dalam istilah antropologi pembangunan disebutkan "*poverty is a state of willingness rather than scarcity*". Tidak dapat dipungkiri aspek-aspek diluar, seperti kebijakan merupakan penentu kemiskinan namun jangan lupa ada aspek-aspek dalam diri masyarakat yang juga membuat kemiskinan itu tumbuh subur. Penjelasan mengenai penyebab kemiskinan sesuai dengan yang disampaikan Bradshaw (2006) bahwa kemiskinan terdiri dari dua bagian besar yang pertama adalah penyebab kultural dan yang kedua adalah penyebab struktural.

Kemiskinan berdasarkan kewilayahan di Indonesia terdiri atas beberapa jenis. Pertama adalah kemiskinan di kawasan perkotaan dan kemiskinan di kawasan pedesaan. Kedua kemiskinan ini memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan strategi penanggulangan kemiskinan yang berbeda pula. Penduduk miskin di kota pada umumnya terjebak dalam kondisi miskin akibat sulitnya bersaing dengan penduduk lain di kota. Fenomena ini terjadi baik oleh penduduk asli kota yang tidak mampu bersaing dengan penduduk pendatang atau sebaliknya.

Kabupaten Bandung Barat adalah kabupaten pecahan dari Kabupaten Bandung yang beribu kota di Soreang. Berdasarkan Undang-undang No 12 tahun 2007 Kabupaten Bandung Barat resmi menjadi kabupaten daerah otonom di bawah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten yang memiliki empat modal dasar yang pertama adalah wilayah strategis yang terletak antara kota Bandung dan DKI Jakarta. Kedua sumber daya alam dan energi potensial yang bisa menjadi sistem sumber bagi masyarakat yang ketiga adalah potensi pariwisata dan yang terakhir adalah sumber daya manusia dan budaya yang harmonis, religius dan dinamis terhadap berbagai perkembangan jaman.

Sebagai kabupaten yang belum lama terbentuk kemiskinan menjadi permasalahan prioritas di Kabupaten Bandung Barat. Menurut data TNP2K tahun 2011 Kecamatan paling tinggi kemiskinan yaitu Kecamatan Lembang dan Kecamatan Cihampelas. Kemiskinan di Desa Cihampelas menunjukkan karakteristik kemiskinan perpaduan antara desa dan kota. Hal ini dikarenakan Cihampelas sebagai wilayah sub-urban memiliki permasalahan yang terkait dengan aspek geografis kota dan desa serta perubahan sosial dari desa pertanian menuju kawasan industri perkotaan. Karakteristik kemiskinan mengarah pada karakteristik relasional-interaksional. Desain awal pemanfaatan aset komunitas di Desa Cihampelas menggunakan teknik Appreciative Inquiry (AI). Teknik ini adalah salah satu teknik dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset strength perspective. Teknik Apprciative Inquiry terdiri dari empat tahapan yaitu Discovery, Dream, Design dan Destiny. Adapun masalah dalam tulisan ini yaitu: a). Bagaimana

gambaran awal pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry*, b).
Bagaimana refleksi pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry*

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset

Pendekatan Pembangunan Berbasis Aset adalah penyempurnaan pendekatan berbasis masalah Green dan Haines (2007). Pendekatan ini memiliki dua fokus utama yaitu adalah proses dan manfaat. Pendekatan aset melihat bahwa komunitas memiliki aset-aset yang dapat dijadikan pemecah masalah mereka apabila difungsikan secara baik maka mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri Green dan Haines (2010).

Asset-Based is an approach that recognizes the strengths, gifts, talents and resources of individuals and communities, and helps communities to mobilize and build on these for sustainable development. (Coady International Institute: 2009)

Pengembangan masyarakat berbasis komunitas adalah pendekatan yang menjadikan kekuatan, anugerah, bakat, dan segala sumber baik yang dimiliki individu maupun komunitas dan bisa menolong komunitas untuk memobilisasi, membangun aset tersebut untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Asset-based Community Development (ABCD) is a powerful approach focused on discovering and mobilizing the resources that are already present in a community. The ABCD approach provides a way for citizens to find and mobilize what they have in order to build a stronger community. (Mike Green, Henry More, John O'Brien : 2006)

Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Datangnya fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian mereka, akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian komunitas.

2. Definisi Aset Komunitas

Aset adalah segala sesuatu yang bisa menjadi nilai tambah dan dipergunakan dalam pemenuhan kebutuhan baik oleh individu perorangan, kelompok ataupun masyarakat. Aset komunitas adalah segala kekayaan baik fisik non fisik yang dimiliki suatu komunitas yang bias dijadikan sumber penghidupan bagi komunitas itu sendiri.

“...Aset komunitas adalah aset yang melekat dalam setiap masyarakat yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat. Tetapi disisi lain dapat merupakan kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan”. Isbandi Rukminto Adi (2008)

3. Kategori Aset Komunitas

Anna Haines (2010) menyebut aset komunitas terdiri dari lima jenis antara lain : individu, asosiasi, institusi lokal, organisasi. Ferguson dan Dicken (1999) menyebut ada lima yaitu aset fisik, aset manusia, aset sosial, aset politik, dan

aset finansial. Green (2007) menyebut ada tujuh aset komunitas yaitu fisik, manusia, sosial, politik, finansial, lingkungan dan budaya. Reinny, Robinson dan Allen dan Krissty (2003) menyebut ada tiga aset saja yaitu publik, sosial dan manusia yang apabila dirinci akan menjadi:

- a) Aset manusia terdiri dari : keterampilan (*skills*), bakat (*talents*), pengetahuan (*knowledge*).
- b) Aset publik seluruh sarana infrastruktur yang bisa dimanfaatkan dilingkungan masyarakat seperti sekolah, jalan raya, pasar, rumah sakit dsb.
- c) Aset sosial terdiri dari, kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), jaringan (*link*).

Pandangan-pandangan para ahli yang berbeda di atas semua sepakat jika aset-aset komunitas itu jika diarahkan secara tepat maka dapat menyelesaikan permasalahan dan memenuhi kebutuhan mereka. Pendekatan berbasis aset merupakan paradigma baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, tidak berfokus pada permasalahan di masa lalu tetapi melihat segala potensi masa sekarang untuk kesejahteraan di masa yang akan datang.

4. Teknik *Appreciative Inquiry* dalam Pemanfaatan Aset Komunitas

Ada banyak pendekatan dalam konteks pemanfaatan aset komunitas salah satunya adalah pendekatan *appreciative inquiry*. Pendekatan ini adalah pendekatan alternatif yang tidak melihat dari sisi negatif (permasalahan) tetapi melihat sisi positif (potensi, kelebihan, aset) sebuah organisasi, kelompok atau komunitas dan kemudian mengembangkan sisi positif tersebut dalam rangka pencapaian tujuan organisasi atau komunitas.

Appreciative Inquiry terdiri dari dua kata yaitu kata *Appreciative* dan *Inquiry*. Di dalam Geddes & Grosset English Dictionary (2002), *appreciative*, dalam bentuk kata kerja, *Appreciate*, diartikan sebagai *to value highly* (sangat menghargai, memahami, meningkatkan nilai). Dalam bentuk kata benda *appreciation* bermakna: *gratitude* (terima kasih, kepekaan terhadap nilai-nilai estetis, penilaian atau evaluasi kritis seseorang atau suatu hal, tinjauan positif dan peningkatan nilai). Sementara *inquiry*, dalam bentuk kata kerjanya, *Inquire* diartikan sebagai *to request information about* (meminta informasi, menyelidiki, bertanya). Sebagai kata benda, *inquiry* diartikan sebagai tindakan penyelidikan pencarian melalui tanya jawab

5. Alur Pemanfaatan Aset Komunitas melalui *Teknik Appreciative Inquiry*

Appreciative inquiry terdiri dari beberapa tahapan-tahapan antara lain sebagai berikut :

- a) *Discovery*, Tahapan ini menemukan kembali apa yang dimiliki dari setiap individu maupun komunitas. Tujuan dari tahap ini adalah menemukan dan mengapresiasi energy positif yang ada disertai keberhasilan-keberhasilan yang pernah diperoleh dengan cara menceritakan kembali peristiwa-peristiwa penting keberhasilan masyarakat. Komunitas diajak menceritakan dan memahami apa-apa yang telah mereka dapatkan pada masa lalu. Dengan dilakukan tahap ini masyarakat bisa merenungkan akan masa kejayaan yang pernah mereka peroleh mulai dari bagaimana cara mereka melakukan, kerja keras, proses, sampai mereka mendapatkan keberhasilan tersebut. Dengan cara memberikan waktu untuk mereka bercerita dan mengungkapkan segala

sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang membanggakan. dimiliki masyarakat yang bertujuan menemukan kembali segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa (positif-negatif), dimana pertukaran cerita atau pendapat dari tiap-tiap individu dalam suatu komunitas sedang terjadi.

- b) *Dream*. Tahapan ini membayangkan atau memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan yang ingin diwujudkan. Tahap ini merupakan suatu cara untuk menggali apa yang diharapkan pada kelebihan yang dimiliki. Hal yang perlu diingat bahwa *dream* disini dalam makna realistis. Tujuan adanya proses *dream* ini adalah membangun kesadaran kolektif dan semangat anggota untuk mencapai perubahan.
- c) *Design*. Tahapan ini merancang langkah-langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan.
- d) *Destiny*. Tahapan ini yaitu menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas. Tahap *Destiny* merupakan tahapan untuk memeriksa dan mendialogkan momentum-momentum yang harus dimanfaatkan untuk memastikan impian-impian bersama terwujud. Pada tahapan ini komunitas mulai merumuskan langkah bersama yang bercermin pada papan visi dengan memanfaatkan *metode hierarchy of effects* atau seringkali disebut Tangga Perubahan.

6. Kemiskinan dan Pemanfaatan Aset Komunitas

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian), atau hidup di lokasi terpencil dengan sumberdaya alam dan infrastruktur yang terbatas (Suharto: 2006).

Midgley (1995), mendeskripsikan ada tiga strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu melalui pendekatan individu (*individualist* atau *enterprise approach*), pendekatan melalui masyarakat (*communitarian approach*), atau berdasarkan peran negara (*statist approach*). Apabila dipandang dari sisi pendekatan individu bahwa kesejahteraan seluruh masyarakat akan tercapai apabila masing-masing individu dapat meningkatkan kesejahteraannya masing-masing. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan menurut pendekatan ini adalah dengan mendorong budaya kewirausahaan, dan mendorong munculnya usaha-usaha kecil, serta mendorong peran serta individu agar secara optimal dapat mendayagunakan budaya wirausaha dan iklim usaha yang tercipta. Sementara itu dalam pendekatan masyarakat (*communitarian approach*), masyarakat diharapkan dapat secara harmonis dapat berkerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang World Bank (2008) membagi dimensi kemiskinan ke dalam empat hal pokok, yaitu *lack of opportunity, low capabilities, low level security, dan low capacity*. Kemiskinan dikaitkan juga dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan. Meskipun fenomena kemiskinan itu merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi-dimensi lain di luar ekonomi, namun selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berada dalam lingkungan dimensi ekonomi.

C. Metode Penelitian

Desain penelitian pemanfaatan aset komunitas ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan (*Action Research*) Hasil pengukuran inilah yang kemudian menjadi refleksi di penelitian *action research* ini. Semua proses dari awal sampai akhir ini dilaksanakan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan masyarakat. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Bandung Barat. Jumlah Kepala Keluarga adalah sebanyak 48395 KK. Jumlah KK miskin berjumlah 25729 KK dari 48528 KK (53.01 %). Kabupaten Bandung Barat memiliki permasalahan sosial yang cukup kompleks selain kemiskinan juga permasalahan lingkungan, namun dibalik berbagai permasalahan Desa Cihampelas memiliki kelebihan-kelebihan yang bisa dikembangkan baik secara geografis, demografis ataupun sosiografis. Kelebihan itu berupa aset-aset komunitas yang kita kenal juga dengan istilah *community assets*. Untuk lebih mengefektifkan dalam proses intervensi peneliti memfokuskan aktivitas penelitian di RW 04 kampung Babakan Cianjur dengan alasan bahwa daerah ini merupakan kantong kemiskinan dan memiliki aset komunitas cukup yang banyak. Unit analisis merupakan anggota Koperasi Bangkit Bersama yang jumlah anggotanya 120 keluarga miskin. Jenis dan Sumber Data, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1). Sumber Data Primer. Sumber data primer merupakan sumber data atau informasi yang diperoleh langsung dari informan atau partisipan yang telah ditetapkan. Informan terdiri dari masyarakat miskin yang tergabung dalam koperasi bangkit bersama, ketua koperasi, pengurus koperasi, tokoh masyarakat, RT, RW, tokoh pemuda, aparat desa, dan Kepala Desa. Pada penelitian kualitatif sumber data dipilih secara purposive. Purposive artinya terwakili sesuai tujuan penelitian. Penentuan sumber data bersifat

sementara, dan akan berkembang setelah peneliti dilapangan. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

D. Pembahasan

Kemiskinan di Bandung Barat diakibatkan menyempitnya lahan pertanian sehingga masyarakat tidak memiliki sumber produksi. Selain itu masyarakat lokal juga tidak terakomodasi industri di wilayah *peripheral* (sisi kota) karena pendidikan dan keterampilan yang rendah. Pembangunan waduk Saguling pada periode tahun 1990-an disinyalir menjadi salah penyebab utama menyempitnya pertanian, dimana pada waktu itu ada pembebasan sawah besar-besaran oleh Indonesia Power. Pembangunan waduk juga berimplikasi permasalahan lain dikemudian hari, yaitu pencemaran sungai. Sampah yang dibuang di sepanjang Citarum yang melewati Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat akhirnya bermuara di Saguling. Salah satu media internasional *The Sun* edisi 4 Desember 2009 bahkan menyebut Citarum sebagai *The Dirtiest River in the World*.

Dibalik permasalahan yang ada tersebut ternyata ada banyak sisi positif yang bisa dijadikan solusi berbagai permasalahan di Desa Cihampelas. Hal inilah yang kemudian digagas oleh Indra Dharmawan dengan membentuk Koperasi Bangkit Bersama. Disinilah hal-hal positif yang ada di masyarakat diintegrasikan. Hal-hal positif ini kita sebut sebagai aset komunitas. Aset komunitas yang dimaksud meliputi aset natural, aset material, aset finansial, aset sosial, aset manusia dan aset politik. Dari hasil yang didapatkan lalu dianalisis serta dikaitkan dengan teori yang mendasarinya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Gambaran awal pemanfaatan aset komunitas di Desa Cihampelas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* telah memberikan pijakan pada tataran masyarakat di tingkat bawah tentang potensi yang masyarakat miliki ditengah segala macam permasalahan kemiskinan dan pencemaran lingkungan yang ada di Desa Cihampelas. Aset komunitas yang berhasil dianalisis antara lain: *Natural*, berupa eceng gondok di Waduk Saguling yang luasnya sekitar 70 hektare belum dimanfaatkan sepenuhnya. Sampah yang mencemari Waduk Saguling bisa menjadi baku kegiatan ekonomi produktif. *Economic*, berupa Koperasi Bangkit Bersama dan program DSM dari Kementerian Sosial. *Human*, adanya inisiator yaitu Indra Dharmawan, adanya tenaga terampil, dan para tokoh masyarakat yang mendukung kegiatan intervensi. *Social*, ditandai dengan sudah banyak terbentuk kelompok kelompok masyarakat yang memiliki ikatan (*bonding*). Bidang ekonomi telah berdiri beberapa kelompok masyarakat antara lain kelompok perajin eceng, kelompok pemulung dan kelompok pedagang kecil. Alur pemanfaatan aset komunitas melalui empat tahapan 4D (*Discovery, Dream, Design dan Destiny*). Rincian kegiatan yang dijalankan antara lain adalah pembentukan KUBE, pendampingan penjangkauan permodalan, pelatihan keterampilan masyarakat, peningkatan hasil produksi dan pembuatan media online web. Hasil gambaran awal selain itu proses di awal telah membangkitkan kepercayaan diri masyarakat akan potensi yang dimilikinya serta berani

memiliki mimpi (harapan) yang digali pada proses *dream*. Pemanfaatan aset komunitas telah membawa dampak yang signifikan terutama dalam peningkatan keterampilan masyarakat, penguatan kelompok, peningkatan penjangkauan permodalan, peningkatan hasil produksi dan penguatan jejaring masyarakat.

2. Refleksi menyatakan hasil desain pemecahan masalah termasuk kategori cukup berhasil walaupun ada beberapa hal yang harus disempurnakan. Hasil kegiatan reassesmen dan refleksi desain awal penelitian dihasilkan beberapa refleksi antara lain adalah masih kurang berjalannya sistem penjualan dan masih belum terorganisirnya kelompok usaha masyarakat.
3. Pengembangan desain dilakukan dengan menggunakan input dari hasil pemanfaatan awal yang terdiri dari : *Social* : Sudah terbentuk KUBE, sudah terbentuk struktur KUBE, *Human* : inisiator, tenaga terampil, tenaga kerja, tokoh masyarakat dan aparat, *Natural* :Meningkatnya nilai kerajinan dan kepercayaan diri masyarakat, *Phisycal* :Perahu, Mesin Pres, Mesin cacah, saung, tempat rapat, saran, *Political*: Adanya koneksi dengan pemerintah daerah baik eksekutif maupun legislatif, *Economic*: Telah dilakukan pencairan dana DSM. Pengembangan Desain Pendekatan *Appreciative Inquiry* memberikan dampak yang signifikan dengan melengkapi berbagai perspektif, metode dan teknik. Proses pengembangan desain pada masa praktikum dengan memperkaya perspektif dengan perspektif pekerjaan sosial. Metode *group work* dipilih untuk lebih memfokuskan pengembangan serta ditambahkan nya teknik pemetaan asosiasi dan reorganisasi KUBE dilaksanakan untuk menjamin prinsip keberlanjutan usaha yang dijalankan. Pengembangan desain pemanfaatan aset komunitas melalui siklus kedua pendekatan *Appreciative Inquiry* yaitu empat tahapan 4D (*Discovery, Dream, Design dan Destini*)
4. Desain akhir pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* adalah desain penggabungan antara gambaran pemanfaatan awal dan desain pengembangan. Input dari desain akhir adalah refleksi awal sebelum praktikum dan outputnya adalah hasil akhir desain pengembangan. Pengembangan gambaran awal pemanfaatan disempurnakan dengan melengkapi berbagai perspektif, metode, teknik, taktik dan prinsip yang akan melengkapi desain. Perspektif psikologi positif dilengkapi dengan psikologi pekerja sosial dimana perspektif ini melihat masyarakat dalam setting lingkungannya. Metode *group work* dijadikan metode penguatan KUBE karena sudah terbentuk dua kelompok pada pemanfaatan aset awal. Teknik pemetaan asosiasi digunakan pada desain pengembangan sebagai cara untuk memperluas jaringan masyarakat.

D. Kesimpulan

Kemiskinan di Desa Cihampelas diakibatkan menyempitnya lahan pertanian sehingga masyarakat tidak memiliki sumber produksi. Selain itu masyarakat lokal juga tidak terakomodasi industri di wilayah *pheriperal* (sisi kota) karena pendidikan dan keterampilan yang rendah. Pembangunan waduk Saguling pada periode tahun

1990-an disinyalir menjadi salah penyebab utama menyempitnya pertanian, dimana pada waktu itu ada pembebasan sawah besar-besaran oleh Indonesia Power.,

Dibalik permasalahan yang ada tersebut ternyata ada banyak sisi positif yang bisa dijadikan solusi berbagai permasalahan di Desa Cihampelas. Hal inilah yang kemudian digagas oleh Indra Dharmawan dengan membentuk Koperasi Bangkit Bersama. Disinilah hal-hal positif yang ada di masyarakat diintegrasikan. Hal-hal positif ini kita sebut sebagai aset komunitas. Aset komunitas yang dimaksud meliputi aset natural, aset material, aset finansial, aset sosial, aset manusia dan aset politik.

E. Implikasi

Implikasi hasil penelitian merupakan konsekuensi dari hasil penelitian dengan ditemukannya berbagai hal yang berkaitan dengan teori dan praktek. Teori yang mendasari praktek pekerjaan sosial dalam pemanfaatan aset komunitas. Desa Cihampelas merupakan miniatur daerah yang memiliki kompleksitas permasalahan selain kemiskinan juga permasalahan lingkungan.

Konteks Desa Cihampelas penerapan pendekatan *Appreciative Inquiry* dilengkapi dengan pendekatan pekerja sosial dimana pekerja sosial tidak hanya memfokuskan pada dimensi kognitif (visualisasi) tetapi melihat juga manusia pada situasi lingkungan *person in environment*. Datangnya peneliti pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian mereka. Akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian komunitas. Di tengah potret permasalahan kemiskinan dan pencemaran lingkungan di Desa Cihampelas ada aset-aset yang bisa dijadikan solusi bagi permasalahan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas : Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Adimihardja, Kusnaka., Harry, Hikmat. 2001. *Participatory Research Appraisal* dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat : Modul Latihan. Bandung: Humaniora.
- Anna Haines and Gary Paul Green. 2007. *Asset Building and Community Development. 2nd Edition*. Thousand Oaks. Sage Publications
- Anna Haines and Gary Paul Green (Eds.). 2010 *Mobilizing Communities: Asset Building As A Community Development Strategy*. Philadelphia: Temple University Press.
- Ashley C and Carney D. 1999. *Sustainable Livelihoods: Lessons From Early Experience*. Department for International Development, London.
- Bradshaw, J., Hoelscher, P. and Richardson, D. .2006.. *An index of child well-being in the European Union*, Journal of Social Indicators (forthcoming).
- Bradshaw, J. (2006). *Some Problems In The International Comparison Of Child Income Poverty In Wintersberger*, University Press of Southern Denmark, 2006.
- Bradshaw, J., Hoelscher, P. and Richardson, D. 2006. *An Index Of Child Well-Being In The European Union*, *Journal of Social Indicators (forthcoming)*. UNICEF

- Innocenti Report Card 7 will be published on Child Well-being in Rich Countries.
- Bungin B. 2005. Analisis Penelitian Kualitatif, divisi Buku pergruan tigggi, PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Carney D (ed.). 1998., *Sustainable Rural Livelihoods. What Contribution Can We Make?* Department of International Development. Russell Press Ltd, Nottingham.
- Carney D, Drinkwater, M, Rusinow, T, Neeffjes, K, Wanmali, S and Singh, N 1999. *Livelihoods Approaches Compared.* Department for International Development, London.
- Carney D. 1999. *Sustainable Livelihood Approach : Progress and Possibilities For Change.* Ontario. Canada
- Chambers, R and Conway, GR (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts For The 21st Century.* IDS Discussion Paper No. 296. IDS, Brighton.
- Chaskin, R..200. "Defining Community Capacity: A definitional Framework and Case Studies form a Comprehensive Community Initiative", *Urban Affairs Review* 36 (3) 291-323.Prospect, 13-65-78.
- Chaudhuri, S., Jalan, J., dan Suryahadi, A. 2002.. *Assessing Household Vulnerability to Poverty from Cross-sectional Data: A Methodology and Estimates from Indonesia.* Discussion Paper . Department of Economics, Columbia University, New York.
- Chaudhuri, Shubham. 2003. *Assessing Vulnerability to Poverty: Concepts, Empirical Methods and Illustrative Examples.* Department of Economics Columbia University.
- Daniel, L. 2002. *Changes in the Neighbourhood - An Appreciative Approach.* Retrieved February 15, 2010
- Denzin dan Linclon (ed). 1994. *Hand Of Qualitative Research.* Sage Publications. Thousan Oaks. London, 1994.
- DFID. *Sustainable Livelihoods and Poverty Elimination: Background Briefing.* November.1999. (www.ids.ac.uk/livelihoods.html).
- D'Silva, BC and Raza MR. 1980. *Integrated Rural Development In Nigeria: The Funtua project.* *Food Policy* 5(4), 282-297.
- Dorota Lepianka. 2009. *Explanations of Poverty: A Critica Discussion of Empirical Research.* Cambridge University Press Printed in the United Kingdom Popular
- Ellis, F. 2000. *Mixing It: Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries.* Oxford University Press, Oxford.
- Farrington, J, Carney, D, Ashley, C and Turton, C. 1999. *Sustainable Livelihoods In Practice: Early Application Of Concepts In Rural Areas.* *Natural Resources Perspectives* 42. Overseas Development Institute, London.
- Feagin, J. R. 1972. *Poverty: We Still Believe That God Helps Those Who Help Themselves.* *Psychology Today*, 6(2), 101–129.
- Ferguson, R. F., & Dickens, W. T. (Eds.). (1999). *Urban Problems And Community Development.* Washington, DC: Brookings Institution Press.

- Fukuyama, Francis. 2000. *Social Capital dalam Lawrence E Harisson dan Samuel Huntington* (eds) Culture Matters, How Vallues Shape Human Progress. New York: Basic
- Geddes & Grosset *English Dictionary* 2002.
- Hamid Patilima. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, CV Alfabetha
- Hasbullah, J., 2006. Sosial Kapital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta : MR-United Press.
- Huraerah, Abu. 2008. Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Bandung. Humaniora
- Islam. 2001. *Identifying the Poorest of The Poor Indonesia*, UNSFIR. Jakarta. Indonesia
- Lawang, R. 2005. Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar. FISIP UI Press.
- McKnight, John L. and John P. Kretzmann. 1993. *Building Communities From the Inside Out. Chicago: ACTA Publications. Appreciative Inquiry*. Retrieved May 4, 2010, from www.iisd.org/ai/locating.htm
- Midgley James. 1995. Social Development: *The Development Perspektifive In Social Welfare*. Londok. Sage publication
- Moeljarto. 1996. Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds), Jakarta: CSIS
- Moleong, J. Lexi 2000., Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif , PT. Remaja Rosada Karya, Bandung.
- Mubiyarto, 1984, Pembangunan Pedesaan, P3PK UGM, Yogyakarta.
- Mubiyarto, Loekman Sutrisno dan Dove. 1983. Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa. Yayasan Agro Ekonomika - CV. Rajawali, Jakarta
- Payn, Malcolm. 1997. *Modern Social Work Theory*. Second edition. London: Macmillan Press Ltd.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social capital and Public Life. American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation Of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Ritzer, Goerge & Douglas J. Goodman. 2004. Teori Sosiologi Moden. Edisi Keenam, Kencana Predana Media Group.
- Saragih, Sebastian, Jonatan Lassa dan Afan Ramli. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan. Circle, 2007 UNDP.
- Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar . Rajawali Press.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfa Beta.
- Suharto, Edi. Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Konsep Indikator dan Strategi. Disampaikan pada pelatihan pemberdayaan masyarakat di Malang. Malang 12 April 2004.